

| | |
|---|---|
| Membangun Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah Sosial Siswa Melalui Pembelajaran IPS | Jurnal Insan Peduli Pendidikan (JIPENDIK) Halaman 63-69 |
| Jossapat Hendra Prijanto | Research paper <i>Education</i> |
| Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia | |
| Abstract <p><i>The purpose of this study was to determine the effect of problem-based learning on critical thinking and social problem-solving in social studies learning. This study focuses on the use of problem-based learning to help students improve their critical thinking and problem-solving skills. Problem-based learning applied in social studies education helps teachers optimize more creative teaching strategies and helps create learning tactics that are more in line with the needs of contemporary students. This research method uses a qualitative approach with a phenomenological design to deeply understand teacher strategies in developing critical thinking skills and their impact on the formation of students' social character in social studies learning in junior high schools in Tangerang City. Data collection techniques involved observation, documentation, and interviews with social studies teachers, students, and the vice principal for curriculum. The collected data were analyzed systematically through transcription, coding, and triangulation processes to identify patterns and the main findings of this study. The research findings indicate that the use of a problem-based learning paradigm in social studies teaching effectively develops students' capacity for critical thinking and problem-based solving that successfully encourages active student engagement in learning. This success is due to the support of an adaptive curriculum to student needs, adequate resources, trained teachers, and a conducive learning environment, despite facing constraints such as limited time, resources, and student motivation.</i></p> | Article Info Article History: Received 23/11/2025 Revised 26/12/2025 Accepted 29/12/2025 Available online 30/12/2025  |
| Keywords: | JIPENDIK, Vol 3, No. 2, 2025 |
| <i>Critical Thinking, Social Problem Solving, Social Studies Learning</i> | pp. 63-69 |
| Corresponding Author: Jossapat Hendra Prijanto Email: joss.hendra.p@gmail.com | ISSN 3031-7231 (media online) |
| © The Author(s) 2025 | |
|  CC BY: This license allows reuses to distribute, remix, adapt, and build upon the material in any medium or format, so long as attribution is given to the creator. The license allows for commercial use. | |

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *Problem Based Learning* terhadap berpikir kritis, pemecahan masalah sosial siswa dalam pembelajaran IPS. Penelitian ini berfokus pada penggunaan pembelajaran berbasis masalah untuk membantu siswa meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Pembelajaran Berbasis Masalah diterapkan dalam pendidikan IPS membantu guru mengoptimalkan strategi pengajaran lebih kreatif dan membantu penciptaan taktik pembelajaran lebih sesuai dengan kebutuhan siswa kontemporer. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami secara mendalam strategi guru dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta dampaknya terhadap pembentukan karakter sosial peserta didik dalam pembelajaran IPS di SMP Kota Tangerang. Teknik pengumpulan data melibatkan observasi, dokumentasi, wawancara kepada guru mata pelajaran IPS, peserta didik dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Data yang dikumpulkan dianalisis secara sistematis melalui proses transkripsi, pengkodean, dan triangulasi guna mengidentifikasi pola serta temuan utama penelitian ini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan paradigma pembelajaran berbasis masalah dalam pengajaran IPS secara efektif mengembangkan kapasitas siswa untuk berpikir kritis, dan pemecahan berbasis masalah yang berhasil mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan dukungan kurikulum adaptif terhadap kebutuhan siswa, sumber daya memadai, guru yang terlatih, dan lingkungan belajar kondusif, meskipun menghadapi kendala keterbatasan waktu, sumber daya, dan motivasi siswa.

Kata kunci: Berpikir Kritis, Pemecahan Masalah Sosial, Pembelajaran IPS.

Pendahuluan

Dalam konteks Pendidikan modern, siswa diharapkan tidak hanya memahami informasi faktual, tetapi juga memiliki keterampilan berpikir kritis dan mengatasi masalah. Keterampilan ini sangat penting untuk menghadapi tantangan global yang kompleks dan terus berubah. Pendidikan global saat ini menghadapi tantangan besar dalam mempersiapkan siswa menghadapi kompleksitas abad 21. Menurut Forum Ekonomi Dunia (2020), keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah merupakan kemampuan terpenting yang akan dibutuhkan di masa depan. Berdasarkan hasil PISA terkini, negara-negara dengan sistem pendidikan yang mendukung pembelajaran berbasis masalah, seperti Singapura dan Finlandia, secara konsisten menunjukkan kinerja tinggi dalam hal kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Dalam konteks Pendidikan dasar, pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peranan strategis dalam membentuk pemahaman siswa terhadap fenomena sosial, budaya, dan lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang efektif diperlukan untuk mendukung pengembangan keterampilan tersebut. (Mustofiyah, & Muhibbin, 2024).

Kondisi di akan dihadapi oleh para pendidik terutama tantangan pembelajaran IPS di sekolah: misalnya siswa masih cenderung hafal, kurang keterlibatan dalam pemecahan masalah nyata. Proses pembelajaran tidak lepas dari berbagai hambatan dan tantangan yang dapat mempengaruhi efektivitas pengajaran khususnya dalam konteks Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMPN 3 Curug Tangerang. Faktor internal utama yang menjadi hambatan adalah kebosanan siswa dan variasi materi yang diajarkan. Metode pengajaran yang monoton dan kurang interaktif dapat menimbulkan kebosanan siswa. Ketika siswa merasa bosan, mereka cenderung kehilangan minat dan motivasi untuk belajar, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi prestasi akademiknya. Keberagaman materi pelajaran juga dapat menyulitkan, terutama bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami dan menghubungkan berbagai topik yang diajarkan dalam Ilmu Pengetahuan Sosial.

Selain faktor internal, terdapat juga faktor eksternal yang mempengaruhi proses pembelajaran IPS. Kurangnya keberagaman dalam metode pengajaran adalah salah satu tantangan signifikan. Pengajaran yang terlalu berfokus pada ceramah dan hafalan tanpa melibatkan siswa secara aktif dapat membuat pembelajaran menjadi kurang menarik dan kurang efektif. Penting bagi guru untuk menerapkan berbagai metode pengajaran yang interaktif dan kreatif, seperti diskusi kelompok, proyek berbasis penelitian, dan penggunaan teknologi informasi dalam

pembelajaran. Hal ini selaras dalam penelitian Rahmadani dan Wiradimadja (2022), hambatan dalam pembelajaran IPS antara lain rendahnya motivasi belajar, kurang konsentrasi, kurang mandiri dalam belajar, dan rendahnya kedisiplinan siswa. Selain itu, Tantangan dalam pengajaran IPS di sekolah ini antara lain kurangnya media pembelajaran Chromebook dan peralatan ruang belajar yang kurang nyaman. Faktor penyebab hambatan tersebut antara lain jarangya partisipasi siswa dalam bimbingan belajar, pengaruh lingkungan, perbedaan minat siswa pada mata pelajaran tertentu, dan kurangnya dukungan dan perhatian dari orang tua. Selain itu, keterbatasan kemampuan guru dalam mengembangkan pembelajaran inovatif dengan memanfaatkan teknologi juga menjadi tantangan utama dalam pembelajaran IPS.

Sarana prasarana yang tidak memadai juga merupakan hambatan eksternal yang besar. Tantangan ini diperparah dengan tuntutan era Revolusi Industri 4.0 yang memerlukan adaptasi kurikulum dan peningkatan kualitas tenaga pengajar. Revolusi Industri 4.0 membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk perlunya memasukkan teknologi digital ke dalam kurikulum dan metode pengajaran. Guru dan tenaga kependidikan perlu meningkatkan keterampilan dalam memanfaatkan teknologi dan mengembangkan kurikulum yang disesuaikan dengan perkembangan saat ini. (Lestari dkk, 2024)

Hal ini sejalan dengan penelitian Fatimah et al. (2023) Memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran, memungkinkan penerapannya dengan cara dan media yang sesuai dengan perkembangan era Industri 5.0, dan mendukung infrastruktur sekolah. Integrasi teknologi digital yang efektif diharapkan menjadikan pembelajaran di MI/SD lebih menarik, interaktif, dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa di era Industri 5.0.

Pentingnya mengidentifikasi dan mengatasi hambatan-hambatan ini adalah langkah krusial untuk memastikan pembelajaran IPS yang efektif dan relevan bagi perkembangan siswa. Upaya untuk mengatasi hambatan ini dapat meliputi pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru, peningkatan fasilitas teknologi informasi di sekolah, serta pengembangan kurikulum yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa dan tuntutan zaman. Penelitian Darmansah, (2025) menyatakan bahwa kebijakan pendidikan berbasis teknologi bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui integrasi alat digital seperti perangkat lunak pembelajaran, platform e-learning, dan aplikasi berbasis internet. Selain itu, motivasi siswa menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan teknologi ini. Penelitian ini membahas peran kebijakan pendidikan berbasis teknologi dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran dan bagaimana motivasi siswa memengaruhi hasil pembelajaran di era digital. Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada institusi pendidikan di berbagai tingkatan.

Penting bagi guru untuk memastikan bahwa pembelajaran mereka menarik, relevan, dan menginspirasi siswa untuk memiliki pemahaman yang lebih baik tentang dunia sosial di sekitar mereka. Guru harus berupaya menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan interaktif, menggunakan metode pengajaran yang bervariasi, dan memanfaatkan teknologi informasi untuk mendukung proses pembelajaran.

Adapun tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) terhadap berpikir kritis dan pemecahan masalah sosial siswa dalam pembelajaran IPS.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi untuk memahami secara mendalam strategi guru dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta dampaknya terhadap pembentukan karakter sosial peserta didik dalam pembelajaran IPS di SMPN 3 Curug Tangerang. Teknik pengumpulan data melibatkan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, dengan informan utama terdiri dari guru mata pelajaran IPS, sementara informan pendukung meliputi peserta didik dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Data yang dikumpulkan dianalisis secara sistematis melalui proses transkripsi, pengkodean, dan triangulasi guna mengidentifikasi pola serta temuan utama dalam penelitian ini

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil yang didapat dari pengembangan pembelajaran IPS dengan pendekatan *Problem Based Learning*, dengan indikator memberikan penjelasan dasar hal tersebut menunjukkan bahwa siswa mampu menerapkan pengetahuannya untuk menyelesaikan situasi baru, yang merupakan inti dari pemecahan masalah. Mereka tidak hanya mengidentifikasi masalah, tetapi juga merumuskan langkah-langkah nyata untuk mengatasinya. Membangun keterampilan dasar berpikir, peserta didik mampu menjelaskan ulang dan memecahkan masalah yang diberikan guru kelas dengan berdiskusi yang dipimpin oleh tutor sebaya disetiap kelompoknya. Menyimpulkan : peserta didik mampu berdiskusi untuk menarik kesimpulan dengan waktu yang cukup singkat dengan isi kesimpulan yang mencerminkan profile berpikir kritis dan berkualitas. Memberikan penjelasan lebih lanjut, Peserta didik mampu mengembangkan pola pikir sehingga terciptanya narasi yang sesuai, peserta didik juga mampu memecahkan masalah dari materi yang diberikan guru kelas. Mengatur strategi dan menentukan Tindakan, peserta didik dapat menentukan garis besar sebuah permasalahan dan mampu berpikir kritis dalam pengambilan keputusan sebuah permasalahan untuk menyimpulkan dan mencapai hasil yang maksimal. (Putri dkk, 2022).

Dari uraian di atas siswa memiliki ketrampilan dalam Kemampuan berpikir kritis yang merupakan kemampuan penting untuk dimiliki siswa, karena berpikir kritis tersebut melatih siswa mencari solusi terhadap persoalan yang dihadapinya, yang mengakibatkan pembelajaran iosiswa mendengar pendapat temannya serta belajar membangun kolaborasi antar teman jika harus menghadapi persoalan.

Dari hasil penemuan dari Adam, dkk, (2024) dalam penggunaan model *Problem Based Learning* merupakan salah satu alternatif solusi yang bisa dicoba oleh para guru sebagai pilihan model pembelajaran yang dapat mengembangkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis. Model *Problem Based Learning* dapat melatih siswa untuk mampu mengembangkan pemikiran yang kritis. Berpikir kritis menjadi hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh siswa agar mampu beradaptasi dengan era perkembangan zaman yang bersifat dinamis. Karena berpikir kritis menjadi standar keunggulan intelektual yang dibutuhkan untuk partisipasi penuh dalam menunjang kehidupan akademik baik itu individu maupun sosial. Berpikir kritis dalam teori yang telah peneliti paparkan mengenai hal ini, menurut (Kusmaryono et al., 2024) menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi argumen dengan menerapkan prinsip-prinsip logis, berpikir secara rasional dan reflektif guna memutuskan apa yang harus dipercaya dan dilakukan. Adapun saat proses pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning*, siswa akan mengidentifikasi dan mengevaluasi jawaban, argumen, ide-ide dari teman kelompoknya sehingga nantinya dapat disimpulkan menjadi satu, untuk memecahkan masalah. Sehingga hal ini erat kaitanya siswa dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Adapun model *Problem Based Learning* sangat berkaitan erat dengan berpikir kritis, karena di dalamnya sama-sama ada keterkaitan satu sama lain seperti mengembangkan keterampilan berkomunikasi yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk mengungkapkan pemikiran, gagasan pengetahuan, ataupun informasi baru hasil temuannya. Kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan teman-temannya memiliki peran penting dalam kegiatan proses pembelajaran. Selanjutnya ada kemampuan berkolaborasi atau bekerjasama merupakan kemampuan bekerja dalam sebuah kelompok untuk menyelesaikan pekerjaan atau tugas secara bersama-sama, hal ini menunjukkan rasa saling menghargai pada masing-masing teman atau kelompoknya, dan juga dapat melatih fleksibilitas dan kemauan untuk membuat kesepakatan yang nantinya diperlukan dalam mencapai tujuan bersama.

Namun kemampuan kolaborasi dalam kelompok dapat bisa terwujudkan ketika masing-masing siswa memiliki gagasan-gagasan baru atau unik untuk dapat didiskusikan bersama-sama. Kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru, beragam, dan unik ini yang nantinya akan menjadikan siswa mempunyai kemampuan kreatif. Setelah adanya kemampuan berkomunikasi, dan kemampuan berkolaborasi maka komponen selanjutnya yang saling berkaitan antar model *Problem Based Learning* dengan kemampuan berpikir kritis yaitu, kemampuan memecahkan

masalah karena dalam pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan model *Problem Based Learning* siswa diberikan permasalahan yang kemudian harus diselesaikan dengan kelompoknya masing-masing guna untuk memecahkan masalah yang ada di dalam permasalahan yang diberikan oleh guru. Hal ini juga menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* sangat berkaitan erat dengan adanya kemampuan berpikir kritis, tanpa adanya kemampuan berpikir siswa maka sangat kurang dan pasti ada hambatan yang akan ditemui bahkan tidak dapat menyelesaikan atau memecahkan masalahnya. Dari hasil analisa yang dilakukan oleh peneliti dari temuan penelitian yang diintegrasikan dengan teori-teori menunjukkan bahwa *Problem Based Learning* mampu menjadi alternatif solusi upaya pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Karena adanya keterkaitan satu sama lain baik model *Problem Based Learning* dengan kemampuan berpikir kritis, yang didalamnya sama-sama adanya kemampuan untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi, baik komunikasi siswa dengan temantemannya ataupun komunikasi siswa dengan gurunya, sehingga terjadilah komunikasi dua arah dengan baik. Selain keterampilan berkomunikasi ada juga hal yang di dalam model *Problem Based Learning* dengan kemampuan berpikir kritis yaitu adanya keterampilan berkolaborasi, dengan adanya keterampilan berkolaborasi atau bekerjasama maka dapat menguntungkan bagi para siswa untuk memudahkan dan mempercepat penyelesaian dari pembelajaran berbasis masalah yang telah menjadi fokus dalam alternatif penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang bisa menjadi alternatif dalam berpikir kritis siswa. Adapun kesamaan yang terakhir dari model *Problem Based Learning* dengan kemampuan berpikir kritis adalah adanya keterampilan pemecahan masalah atau menyelesaikan masalah dari proses pembelajaran, yang nantinya siswa diharuskan untuk menyelesaikan dan mencari solusi dan apa saja yang ada didalam permasalahan yang telah diberikan guru mata pelajaran IPS.

Maka dari sinilah penerapan PBL berpengaruh kepada siswa untuk berpikir lebih kritis dan penyelesaian masalah karena siswa dilibatkan dalam diskusi masalah nyata. Tidak bisa dipungkiri pula bahwa dalam penerapan diskusi tersebut di dapati siswa yang merasa rendah rasa percaya diri, malu dalam mengemukakan ide dan gagasannya. Sehingga dalam pengamatan peneliti PBL ini sangat mendukung kemampuan berpikir kritis di IPS terpadu; namun perlu pendampingan guru guna menumbuhkan rasa percaya diri siswa untuk lebih berani mengembangkan ide dan gagasannya dalam diskusi sekaligus melatih berpikir kritis.

Penelitian Mbara & Sopyan,(2025) Penggunaan paradigma pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata kuliah IPS menjadi pokok bahasan utama dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian kemampuan berpikir kritis, aktif, dan kolaboratif siswa merupakan tujuan penerapan paradigma pembelajaran *Problem Based Learning* di sekolah. Beberapa tahapan pembelajaran berbasis masalah yang mendorong partisipasi siswa menunjukkan bagaimana konsep *Problem Based Learning* diimplementasikan. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dalam implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* yang dilakukan di dalam kelas, pertama-tama Guru melakukan beberapa tahapan-tahapan yaitu Persiapan, Pelaksanaan dan Penutup. Penerapan *Problem Based Learning* di SMPN 37 Samarinda juga terlihat memiliki lima tahapan utama model pembelajaran *Problem Based Learning* yang diusulkan oleh Arends (dalam Much. Maskur, 2016). Pada fase pertama, "Orientasi siswa kepada masalah", guru telah menunjukkan perannya dalam menjelaskan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa. Observasi menunjukkan bahwa guru secara efektif mengkomunikasikan mengapa masalah tersebut penting untuk dipelajari dan bagaimana proses pemecahannya akan berkontribusi pada pemahaman materi Ilmu Pengetahuan Sosial. karena motivasi awal siswa sangat mempengaruhi keterlibatan mereka. Fase kedua, "Mengorganisasikan siswa", terwujud melalui pembentukan kelompok belajar dan penugasan yang jelas. Sesuai dengan prinsip pembelajaran berbasis masalah, yang menempatkan penekanan kuat pada proyek kelompok, teknik ini memungkinkan siswa untuk menentukan dan merencanakan tugas pembelajaran mereka. Lingkungan belajar yang kondusif, yang juga merupakan faktor pendukung *Problem Based Learning*, memfasilitasi interaksi ini. Pada fase ketiga, "Membimbing penyelidikan individu dan kelompok", siswa secara mandiri dan kolaboratif mencari informasi dan melaksanakan penyelidikan untuk mendapatkan solusi. Di sini, instruktur

memainkan peran penting sebagai fasilitator, mendorong siswa untuk melakukan penelitian dan memperoleh data terkait untuk memperoleh jawaban. Fase keempat, "Mengembangkan dan menyajikan hasil karya", melalui presentasi siswa di mana siswa mengartikulasikan pemahaman dan solusi mereka, yang juga menjadi wadah untuk mengembangkan keterampilan komunikasi. Kemampuan mempresentasikan hasil pemecahan masalah merupakan indikator penting dari penguasaan materi dan keterampilan yang telah diperoleh. Terakhir, fase kelima, "Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah", melibatkan refleksi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung. Guru mengevaluasi hasil belajar siswa dan mendorong kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja mereka. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran berbasis masalah, yang menekankan penguasaan konten dan pengembangan kemampuan pemecahan masalah. Secara keseluruhan, implementasi model *Problem Based Learning* pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMPN 37 Samarinda menunjukkan keselarasan yang kuat dengan tahapan dan prinsip-prinsip dasar *Problem Based Learning*. Temuan ini juga mengkonfirmasi hasil-hasil dari berbagai penelitian terdahulu yang secara konsisten menunjukkan efektivitas *Problem Based Learning* dalam menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan berpusat pada siswa. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* di mampu mendorong berkembangnya karakter berpikir kritis, aktif, dan kolaboratif pada siswa. Ketiga karakter ini merupakan keterampilan esensial (*life skills*) yang dibutuhkan siswa untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan nyata dan di masa depan, dan banyak penelitian terdahulu juga telah menemukan hal yang serupa

Kesimpulan

1. Berdasarkan proses implementasi upaya pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa dalam pembelajaran IPS melalui model *Problem Based Learning* dapat diambil kesimpulan yaitu mencakup adanya penyiapan materi terlebih dahulu yang sudah dirancang sesuai RPP, menyiapkan model pembelajaran yang akan digunakan, dan menyiapkan tahap-tahapan seperti: orientasi pada masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing pengalaman individu/kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah.
2. Hasil dari analisa peneliti dari temuan penelitian yang diintegrasikan telah menunjukkan bahwa hambatan dalam melaksanakan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa didik dalam pembelajaran IPS melalui model *Problem Based Learning*, ada hambatannya yaitu: siswa kurang berani menyampaikan pendapatnya secara langsung karena takut kalau pendapatnya salah dan melenceng dari pembahasan materi. Kurangnya siswa dalam membaca buku atau referensi belajar karena kurangnya follow up belajar dari orang tua ketika dirumah. Usia transisi siswa atau transisi jenjang tingkat pendidikan dari sekolah dasar menuju ke sekolah menengah pertama.
3. Hasil analisa peneliti pada temuan penelitian yang diintegrasikan telah menunjukkan bahwa, Model *Problem Based Learning* mampu menjadi alternatif solusi upaya pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS. Terbukti dari hasil proses pembelajaran yang baik, terstruktur, dan hasil dari nilai soal test untuk mengukur kemampuan keterampilan berpikir kritis, dari siswa.

Daftar Pustaka

- Ariyana, Yoki., Ari Pudjiastuti, Reisky Bestary, Zamroni (2018). *Learning Oriented to High-Level Thinking Skills. Directorate General of Teachers and Education Personnel, Ministry of Education and Culture*
- Adam, N., Panigoro, M., Ardiansyah, A., Hafid, R., & Maruwae, A. (2024). Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VIII. *Journal of Economic and Business Education*, 2(3), 400-412.
- Hestiningih, N., & Sugiharsono, S. (2015). Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik

- pembelajaran IPS melalui metode problem solving berbantuan media informasi. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 2(1), 71-86.
- Darmansah, T., Hasibuan, E. E., Ray, A. U. M., Harahap, M. A., & Harahap, S. A. F. (2025). Peran Kebijakan Pendidikan Berbasis Teknologi dan Motivasi Siswa di Era Digital. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 175-185.
- Sagita, D. E., & Erianjoni, E. (2021). Pengembangan LKPD Pembelajaran Sosiologi Berbasis Masalah dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis untuk Peserta Didik Kelas XI IPS SMA. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 157-169.
- Mbara, H., & Sopyan, M. (2025). Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada Pelajaran IPS Kelas VII di SMPN 37 Samarinda. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan bahasa*, 2(3), 295-306.
- Mustofiyah, L., & Muhibbin, A. (2024). Pembelajaran berbasis masalah pada pelajaran IPS untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah di sekolah dasar: Systematic literature review. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 444-458.
- Sormin, S. A. P. (2019). Kontribusi Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Sejarah Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 6 Padangsidimpuan. *Jurnal Education And Development*, 7(1), 140
- Lestari, M. I. (2024). Hambatan dan tantangan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di sekolah dasar. *Elementary School Teacher*, 7(2), 48-58.
- Fatimah, S., Lailia, S. A., Seftiana, A. F., Ayu, S., & Rista, V. N. (2023). Mengintegrasikan Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Di MI/SD Pada Era Revolusi Industri 5.0. *SIGNIFICANT: Journal of Research And Multidisciplinary*, 01(02), 82-89. file. C:/Users/Hamdan Maghribi/Downloads/644-File Utama Naskah-3596-1-10-20230612 (2).
- Hidayatulloh Rohmat, Suyono, dan Utiya Azizahh. (2020). *Analysis of high school students' problem solving skills on the topic of reaction rate*. *JPPS (Jurnal Penelitian Pendidikan Sains)* Vol 10, No 01. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpps>.
- Rahmadani, A. W., & Wiradimadja, A. (2022). Peran kompetensi pedagogi Guru IPS: studi kasus upaya mengatasi hambatan dan tantangan belajar Peserta Didik di SMPN 1 Prambon. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 7, 88-103.
- Snyder, Julia J. dan Jason R Wiles. (2015). *Peer-Led Team Learning in Introductory Biology: Effects on Peer Leader Critical Thinking Skills*. (*Jurnal plos one* 10(1). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0115084>. <https://journals.plos.org/plosone/article?id=10.1371/journal.pone.0115084>
- Purnamasari Irma, Setiawan Wahyu. (2019). *Mathematical Problem-Solving Ability of Junior High School Students on SPLDV Material Reviewed from Initial Mathematical Ability*. (*Journal of Medives: Journal of Mathematics Education* Volume 3, No. 2. DOI: <https://doi.org/10.31331/medivesveteran.v3i2.771>. <https://e-journal.ivet.ac.id/index.php/matematika/article/view/771>
- Rosardi, Raras Gistha. (2013). *Social Studies Learning with Problem Solving Strategies to Increase Student Independence and Awareness*. *Jurnal Socia*, 10(1). <https://journal.uny.ac.id/index.php/sosia/article/view/5339>
- Ni'matullah, O. F. (2020). Metode *Problem Solving*, Minat Belajar, dan Pengalaman Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 14(2), 83-89.
- Putri, I. A., Bandarsyah, D., & Sulaeman, S. (2022). Pengembangan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran IPS Dengan Pendekatan *Problem Based Learning* Pada Kelas IV Sdn Lenteng Agung 03. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 639-642.